

Pendampingan Penggunaan Model Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam PAI

Suhamdi, Rulyandi, Siti Azizah

¹Insitut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur

*e-mail: Suhamdi99@gmail.com

Info Artikel

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, Think-Pair-Share, Pendampingan Guru,

Keyword:

Islamic Religious Education, Think-Pair-Share, Teacher Mentoring,

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di banyak madrasah masih didominasi oleh metode ceramah satu arah, yang menyebabkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Think-Pair-Share (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Program pendampingan ini bertujuan untuk melatih guru dalam menerapkan model TPS secara efektif serta mengukur dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama: pelatihan teori, workshop dan praktik penyusunan RPP berbasis TPS, serta pendampingan di kelas. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test bagi guru, serta observasi dan angket skala Likert untuk menilai perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman guru terhadap model TPS, yang ditunjukkan dengan kenaikan nilai post-test dari 60 menjadi 85. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis, dengan 75% siswa melaporkan bahwa mereka lebih aktif dalam berdiskusi dan lebih mudah memahami materi PAI dibandingkan sebelumnya. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi, seperti pengelolaan waktu diskusi yang belum optimal, keterbatasan siswa dalam menyampaikan pendapat, serta kesulitan guru dalam menyusun pertanyaan pemantik diskusi. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan dan pengembangan modul ajar berbasis TPS agar metode ini dapat diterapkan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis diskusi, TPS diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang lebih luas diterapkan dalam PAI untuk meningkatkan pemahaman agama dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) in many madrasahs is still dominated by one-way lecture methods, leading to low critical thinking skills among students. Think-Pair-Share (TPS) is a cooperative learning model that enhances student engagement and helps develop their critical thinking skills. This mentoring program aims to train teachers in effectively implementing the TPS model and assess its impact on students' critical thinking skills in PAI learning. This program was conducted in three main stages: theoretical training, workshop and practice in TPS-based lesson planning, and classroom mentoring. Evaluation was carried out using pre-tests and post-tests for teachers, as well as classroom observations and Likert scale surveys to assess the development of students' critical thinking skills. The

results showed a significant increase in teachers' understanding of the TPS model, as indicated by the rise in post-test scores from 60 to 85. Additionally, students showed increased learning motivation and critical thinking skills, with 75% of students reporting that they were more active in discussions and found PAI materials easier to understand than before. However, several challenges were encountered during implementation, such as time management issues during discussions, students' hesitation in expressing opinions, and teachers' difficulty in designing effective discussion prompts. Therefore, ongoing mentoring and the development of TPS-based teaching modules are needed to ensure more effective and sustainable implementation. With a more interactive and discussion-based approach, TPS is expected to become a widely adopted learning model in PAI, helping improve students' religious understanding and critical thinking skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, nilai-nilai keislaman, serta keterampilan berpikir kritis siswa (Santoso dkk., 2023). Dalam konteks pembelajaran, pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam tidak hanya menuntut hafalan konsep, tetapi juga kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari (Nadhiroh & Anshori, 2023). Namun, dalam praktiknya, metode pengajaran PAI di berbagai sekolah masih didominasi oleh pendekatan konvensional, seperti ceramah satu arah dan pembelajaran berbasis hafalan. Hal ini menyebabkan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga keterampilan berpikir kritis mereka tidak berkembang secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam PAI adalah Think-Pair-Share (TPS). TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman sebaya, dan berbagi pemahaman mereka dalam kelompok (Selirowangi, 2023). Model ini menekankan proses berpikir analitis, reflektif, dan argumentatif, yang merupakan elemen penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Melalui TPS, siswa didorong untuk menghubungkan konsep keislaman dengan realitas kehidupan, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial (Utami & Rusdarti, 2021).

Implementasinya dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru belum terbiasa menggunakan model ini dalam proses pembelajaran, sehingga mereka cenderung kembali menggunakan metode ceramah yang lebih sederhana dan terstruktur (Nadhiroh & Anshori, 2023). Selain itu, keterbatasan dalam merancang pertanyaan pemantik diskusi, mengelola waktu diskusi, serta menilai keterlibatan siswa dalam berpikir kritis menjadi kendala utama dalam penerapan TPS (Nur & Zamroni, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan pendampingan bagi guru agar mereka dapat memahami konsep TPS secara lebih mendalam dan menerapkannya dengan efektif dalam pembelajaran PAI.

SLB Negeri 2 Lombok Timur sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan serupa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar pembelajaran masih bersifat pasif dengan tingkat partisipasi siswa yang rendah dalam diskusi kelas. Kurangnya interaksi dan eksplorasi konsep keislaman menyebabkan pemahaman siswa

terbatas pada aspek teoritis tanpa adanya refleksi dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari (Nur & Zamroni, 2023). Oleh karena itu, pendampingan bagi guru dalam mengimplementasikan model TPS menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di madrasah ini.

Program pendampingan ini bertujuan untuk melatih guru dalam menerapkan model TPS secara efektif dalam pembelajaran PAI, serta mengukur dampaknya terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Kegiatan ini mencakup pelatihan teori, praktik langsung dalam menyusun dan menerapkan skenario pembelajaran berbasis TPS, serta observasi terhadap proses pembelajaran di kelas. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan guru mampu menyusun strategi pembelajaran yang lebih interaktif, memfasilitasi diskusi yang lebih mendalam, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berpikir kritis dan reflektif dalam memahami konsep-konsep keislaman.

Program ini juga bertujuan untuk menganalisis efektivitas TPS dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui observasi dan evaluasi, diharapkan diperoleh gambaran mengenai perubahan pola pikir dan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI setelah menerapkan model TPS (Fauzan dkk., 2022). Keberhasilan program ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi sekolah lain dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam secara lebih luas.

Dengan adanya program pendampingan ini, diharapkan pembelajaran PAI tidak lagi sekadar menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif siswa dalam memahami ajaran Islam. Implementasi TPS yang efektif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengolah, menganalisis, dan menerapkan konsep-konsep Islam secara lebih mendalam dan bermakna dalam kehidupan mereka.

METODE

Pelaksanaan pendampingan penggunaan model Think-Pair-Share (TPS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap dirancang secara sistematis agar guru dapat memahami konsep TPS, mengimplementasikannya dalam pembelajaran, serta mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

1. Tahap Pertama: Persiapan

Tahap ini diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pihak madrasah untuk menentukan peserta pelatihan serta mengidentifikasi kebutuhan spesifik dalam penerapan model Think-Pair-Share (TPS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Setelah itu, dilakukan penyusunan materi pelatihan yang mencakup konsep dasar TPS, strategi penerapannya dalam PAI, serta contoh perangkat pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Selain itu, dalam tahap ini juga disiapkan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test bagi guru untuk mengukur pemahaman mereka sebelum dan sesudah pelatihan, serta lembar observasi kelas untuk mengukur keterlibatan siswa dalam berpikir kritis.

2. Tahap Kedua: Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan

Pada tahap ini, pelatihan dilakukan dalam beberapa sesi yang melibatkan teori dan praktik langsung. Sesi pertama adalah pelatihan teori, yang memberikan

pemahaman mendalam mengenai konsep TPS, manfaatnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta strategi penerapannya dalam PAI. Sesi ini juga membahas cara menyusun pertanyaan pemantik diskusi yang dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih analitis dan reflektif.

Setelah sesi teori, dilakukan workshop dan praktik langsung, di mana guru diberikan pelatihan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis TPS. Dalam sesi ini, guru belajar bagaimana mengelola diskusi kelompok, merancang pertanyaan yang menantang, serta mengevaluasi efektivitas diskusi yang dilakukan siswa. Selanjutnya, guru mempraktikkan metode TPS dalam simulasi pembelajaran yang kemudian dikaji bersama tim pengabdian untuk mendapatkan umpan balik dan perbaikan.

3. Tahap Ketiga: Pendampingan di Kelas

Setelah mengikuti pelatihan, guru mulai menerapkan model TPS dalam pembelajaran PAI di kelas. Tim pengabdian melakukan observasi langsung untuk menilai sejauh mana strategi yang telah dipelajari dapat diterapkan secara efektif. Selain itu, dilakukan refleksi bersama antara guru dan tim pengabdian untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta memberikan solusi agar penerapan TPS dapat berjalan lebih optimal.

4. Tahap Keempat: Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program pendampingan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan pemahaman guru terhadap metode TPS (Siregat, 2021). Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test bagi guru untuk melihat peningkatan pemahaman mereka setelah pelatihan. Selain itu, dilakukan observasi kelas untuk menilai sejauh mana siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis setelah penerapan TPS. Evaluasi juga mencakup wawancara dengan guru serta pengisian angket oleh siswa untuk mengetahui sejauh mana metode TPS membuat pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pelaksanaan pendampingan penggunaan model Think-Pair-Share (TPS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi guru dan siswa (Rasyidi, 2024). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman guru dalam menerapkan strategi TPS, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi, diskusi, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test, terlihat adanya perubahan dalam pola pembelajaran yang lebih interaktif, serta peningkatan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar.

Guru yang sebelumnya lebih banyak menggunakan metode ceramah mulai beralih ke pendekatan yang lebih kolaboratif dengan menerapkan tahapan TPS dalam pembelajaran PAI. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir mandiri, berdiskusi dengan teman, serta menyampaikan gagasan mereka kepada seluruh kelas, sehingga keterampilan berpikir kritis mereka berkembang secara bertahap (Ribut,

2021). Selain itu, pihak madrasah turut mendukung program ini dengan memberikan fasilitasi yang memadai untuk kelancaran implementasi model TPS. Untuk mengetahui efektivitas pendampingan ini, dilakukan serangkaian evaluasi terhadap keterlibatan guru dan siswa, efektivitas penerapan TPS di kelas, serta tantangan yang dihadapi selama proses implementasi. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan pendampingan ini:

a. Peningkatan Partisipasi Guru dan Respons Pihak Madrasah

Pelaksanaan pendampingan ini mendapat sambutan yang baik dari para guru dan pihak madrasah. Guru menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pelatihan dan mencoba menerapkan metode TPS dalam pembelajaran mereka. Partisipasi aktif guru terlihat dalam diskusi, workshop, dan praktik langsung, di mana mereka berusaha memahami serta mengadaptasi TPS dalam rancangan pembelajaran PAI (Setiawan & Cahyaningsih, 2023). Pihak madrasah juga memberikan dukungan penuh dalam hal penyediaan sarana dan waktu untuk implementasi metode ini di kelas.

b. Peningkatan Pemahaman Guru terhadap Model Think-Pair-Share

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman guru dalam menerapkan TPS dalam pembelajaran PAI. Nilai rata-rata pre-test guru sebelum pelatihan adalah 60, menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum terbiasa dengan pendekatan ini. Setelah mengikuti pelatihan dan mendapatkan pendampingan, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 85, yang mengindikasikan bahwa guru telah memahami konsep dan strategi implementasi TPS secara lebih baik. Guru yang sebelumnya merasa ragu dalam menggunakan model ini kini lebih percaya diri dalam mengelola diskusi dan mendorong siswa untuk berpikir lebih analitis (Rasyidi, 2024).

c. Implementasi Think-Pair-Share dalam Pembelajaran PAI

Hasil observasi selama pendampingan di kelas menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan tahapan TPS dengan cukup baik. Siswa diberikan waktu untuk berpikir mandiri (Think), kemudian berdiskusi dengan teman sebangkunya mereka (Pair), sebelum akhirnya mempresentasikan hasil diskusi kepada seluruh kelas (Share). Dengan penerapan ini, terjadi peningkatan dalam interaksi antara siswa, pemahaman konsep keislaman, serta keterampilan dalam menyusun argumen yang lebih logis dan kritis.

d. Dampak terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Evaluasi keterampilan berpikir kritis siswa dilakukan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, dan angket skala Likert. Hasilnya menunjukkan bahwa 75% siswa merasa lebih termotivasi dalam belajar PAI dibandingkan dengan metode ceramah sebelumnya. Siswa lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta menghubungkan konsep-konsep agama dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga melaporkan bahwa siswa mulai menunjukkan kemampuan berpikir analitis dengan lebih baik, terutama dalam mengaitkan materi PAI dengan permasalahan sosial dan kehidupan modern.

e. Tantangan dalam Implementasi Model Think-Pair-Share

Meskipun pelaksanaan TPS berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa. Salah satu tantangan utama adalah pengelolaan waktu, di mana diskusi dalam kelompok kecil terkadang membutuhkan waktu lebih lama dari yang direncanakan (Nurkhasanah, 2023). Selain itu, beberapa siswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka di depan kelas, sehingga membutuhkan latihan lebih lanjut agar terbiasa dengan metode ini. Guru juga mengungkapkan bahwa menyusun pertanyaan yang tepat untuk mendorong berpikir kritis masih menjadi tantangan yang memerlukan latihan dan pengalaman lebih lanjut.

f. Apresiasi dan Keberlanjutan Program

Program pendampingan ini mendapat apresiasi dari pihak madrasah dan guru karena memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran PAI. Guru merasa lebih siap dalam menerapkan strategi yang lebih aktif dan interaktif dalam mengajar. Untuk keberlanjutan program ini, disarankan agar pendampingan dilakukan secara berkala, serta dilakukan pengembangan modul ajar berbasis TPS agar model ini dapat diterapkan secara lebih luas dan berkelanjutan di berbagai madrasah lainnya.

2. Pembahasan

Pelaksanaan pendampingan penggunaan model Think-Pair-Share (TPS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman guru dan keterampilan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi konsep keislaman melalui diskusi, refleksi, dan argumentasi, yang sebelumnya jarang terjadi dalam metode ceramah tradisional (Nurkhasanah, 2023). Hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa TPS memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat, serta kemampuan mereka dalam berpikir lebih kritis dan analitis.

Pendampingan ini juga berdampak pada perubahan pola pengajaran guru. Jika sebelumnya guru lebih banyak menyampaikan materi secara satu arah, setelah pelatihan mereka mulai menerapkan metode yang lebih interaktif dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir dan berdiskusi. Guru juga menjadi lebih percaya diri dalam mengelola kelas dengan model TPS, meskipun dalam praktiknya masih menghadapi beberapa kendala yang perlu diperbaiki (Santoso dkk., 2023). Untuk memahami efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam program ini, berikut adalah pembahasan lebih lanjut mengenai hasil yang diperoleh:

a. Efektivitas Pendampingan dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

Program pendampingan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan model TPS di kelas. Hal ini terlihat dari kenaikan nilai post-test dibandingkan pre-test, di mana guru mengalami peningkatan dalam menyusun RPP berbasis TPS, mengelola diskusi kelas, serta menilai keterlibatan siswa dalam berpikir kritis. Guru yang sebelumnya kurang familiar dengan model TPS kini lebih

memahami tahapan Think, Pair, dan Share serta bagaimana menerapkannya dalam konteks pembelajaran PAI(Wuryandani & Herwin, 2021).

b. Perubahan Pola Pembelajaran di Kelas

Observasi selama pendampingan menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam pola pembelajaran di kelas. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi konsep agama Islam melalui diskusi kelompok. Siswa diberikan kesempatan untuk berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil diskusi mereka dengan seluruh kelas(Siregat, 2021). Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih dinamis, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis.

c. Dampak terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Hasil evaluasi melalui observasi kelas dan angket skala Likert menunjukkan bahwa metode TPS membantu siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Sebanyak 75% siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan lebih mudah memahami materi dibandingkan dengan metode ceramah sebelumnya. Selain itu, siswa lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, menyusun argumen berdasarkan dalil, serta menghubungkan konsep-konsep agama dengan situasi kehidupan nyata.

d. Tantangan dalam Implementasi Model Think-Pair-Share

Meskipun pendampingan ini memberikan hasil yang positif, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh guru adalah pengelolaan waktu, di mana diskusi dalam kelompok kecil sering kali memakan waktu lebih lama dari yang direncanakan. Selain itu, beberapa siswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka di depan kelas, sehingga memerlukan latihan tambahan agar terbiasa dengan metode ini(Ribut, 2021). Guru juga masih menghadapi kesulitan dalam menyusun pertanyaan pemantik diskusi yang benar-benar mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam.

e. Rekomendasi untuk Keberlanjutan Program

Untuk memastikan keberlanjutan program ini, diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, pelatihan lanjutan bagi guru perlu dilakukan agar mereka lebih mahir dalam mengelola diskusi dan menyusun pertanyaan yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Kedua, pengembangan modul ajar berbasis TPS yang lebih sistematis diperlukan agar guru memiliki panduan yang jelas dalam menerapkan metode ini. Ketiga, pendampingan berkala bagi guru sangat penting agar mereka dapat terus meningkatkan keterampilan dalam menerapkan TPS secara lebih efektif.

Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan model Think-Pair-Share dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang diterapkan secara luas dalam pembelajaran PAI. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep

agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berargumentasi, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pendampingan penggunaan model Think-Pair-Share (TPS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman guru dan keterampilan berpikir kritis siswa (Fauzan dkk., 2022). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru yang sebelumnya kurang familiar dengan metode TPS kini lebih memahami dan mampu mengaplikasikan model ini dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil post-test guru serta perubahan pola pembelajaran yang lebih interaktif. Selain itu, observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, reflektif, serta mampu menyusun argumen yang lebih logis dan kritis dalam memahami konsep-konsep keislaman.

Metode TPS telah membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan motivasi belajar, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi PAI (Wuryandani & Herwin, 2021). Berdasarkan hasil angket, 75% siswa merasa lebih tertarik dan mudah memahami pelajaran setelah metode ini diterapkan. Namun, implementasi TPS juga menghadapi beberapa tantangan, seperti pengelolaan waktu diskusi yang masih perlu disesuaikan, keterbatasan siswa dalam menyampaikan pendapat, serta kesulitan guru dalam menyusun pertanyaan pemantik diskusi. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan, pengembangan modul ajar berbasis TPS, serta pelatihan rutin untuk memastikan keberlanjutan penggunaan metode ini di madrasah. Dengan adanya program ini, diharapkan model Think-Pair-Share dapat menjadi metode pembelajaran yang diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran PAI. Melalui pendekatan yang lebih aktif dan berbasis diskusi, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman agama yang lebih mendalam, tetapi juga mampu mengasah keterampilan berpikir kritis yang sangat penting dalam kehidupan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan apresiasi, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Madrasah atas dukungan dan fasilitasi yang telah diberikan sehingga pelaksanaan pendampingan penggunaan model Think-Pair-Share dalam pembelajaran PAI dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Dukungan dari pihak madrasah sangat berperan dalam memastikan keberhasilan program ini, baik dari segi penyediaan sarana, koordinasi dengan tenaga pendidik, maupun pengawasan selama pelaksanaan program.

Kami juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh guru peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pelatihan dan pendampingan. Semangat dan dedikasi para pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif menjadi inspirasi bagi peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di madrasah. Partisipasi aktif guru dalam mengimplementasikan model TPS menunjukkan komitmen yang kuat dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam menyukseskan kegiatan ini, baik dalam bentuk dukungan moral, teknis, maupun sumber daya yang diperlukan. Kerja sama yang baik antara berbagai pihak telah menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendorong keberlanjutan penerapan model Think-Pair-Share dalam pembelajaran PAI. Semoga kerja sama ini dapat

terus terjalin dalam upaya bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam yang lebih interaktif, inovatif, dan bermakna bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, M. F., Nadhir, L. A., Kustanti, S., & Suciani, S. (2022). Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil: Seberapa Efektif kah dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Siswa? *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1805-1814.
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56-68.
- Nur, M. H., & Zamroni, Z. (2023). Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Berbasis Pengembangan Masyarakat. *Maktabah Borneo*, 2(2), 1-18.
- Nurkhasanah, S. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(3), 172-180.
- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Review*, 1(1), 1-21.
- Ribut, O. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Pada Prestasi matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 1(1), 1-6.
- Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli, Z. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 54-61.
- Selirowangi, N. B. (2023). Application of the Think-Pair-Share Type Cooperative Model on Poetry Appreciation Learning. *EDUTEC : Journal of Education And Technology*, 7(1), 268-277.
- Setiawan, Y., & Cahyaningsih, U. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Think Pair And Share Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Polynomial : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 35-39.
- Siregat, M. H. S. (2021). Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Akademik Siswa. *Journal of Educational Integration and Development (JEID)*, 1(4), 270–280.
- Utami, W. C., & Rusdarti, R. (2021). Effectiveness of Think-Pair-Share Learning Model on Students' Creativity and Critical Thinking Ability. *Economic Education Analysis Journal*, 10(2), 268-284.
- Wuryandani, W., & Herwin. (2021). The Effect of the Think-Pair-Share Model on Learning Outcomes of Civics in Elementary School Students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(2), 627–640.